

PEMAKNAAN LIRIK LAGU “LINGSIR WENGI” OST  
KUNTILANAK 2006

(Studi Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu “Lingsir Wengi” Ost Kuntulanak 2006)

SKRIPSI



Oleh :

JOKO FEBRIANTO

NPM. 0843010266

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN  
PERUMAHAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL  
“VETERAN” JAWA TIMUR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK PROGRAM  
STUDI ILMU KOMUNIKASI SURABAYA

2012

## ABSTRAKSI

JOKO FEBRIANTO. PEMAKNAAN LIRIK LAGU "LINGSIR WENGI" OST

KUNTILANAK 2006 (Studi Semiotik Tentang Pemaknaan Lirik Lagu "Lingsir Wengi" Ost Kuntilanak 2006).

Penelitian ini didasarkan pada fenomena semakin berkembangnya dunia musik di Indonesia. Musik merupakan karya seni bunyi dalam bentuk lagu mengungkapkan pikiran dan perasaan si pencipta melalui harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang utuh. Seorang pencipta lagu mengungkapkan perasaannya berdasarkan frame of reference dan field of experience-nya dalam bentuk lirik lagu. Dalam musik, lirik lagu "Lingsir Wengi" penuh konotasi bahasa yang menarik untuk dimaknai, dengan timbulnya kontroversial di masyarakat. Sehingga timbullah pertanyaan yang menjadi dasar perumusan masalah yaitu apakah pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna pesan yang terkandung dalam lirik lagu "Lingsir Wengi" tersebut. Studi penelitian ini diarahkan pada teori semiotik dan konsep semiologi Roland Barthes. Konsep lain yang dipergunakan adalah mitos dan kultur, pranata sosial dan konstruksi kenyataan sosial, pengaruh lagu terhadap pendengarnya dan interpretasi tanda. Studi analisis yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada semiologi Barthesian menggunakan tiga hubungan tanda, yaitu hubungan simbolik, hubungan paradigmatic, dan hubungan syntagmatic sebagai pembacaan atas sebuah tanda, yang nantinya akan melandasi penggunaan lima macam kode, yaitu kode hermeutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik dan kode cultural dalam memaknai tanda tersebut. Kemudian proses pemaknaan melalui pembacaan kode-kode tersebut akan diungkap substansi dari pesan dibalik lirik lagu "Lingsir Wengi" dan pada tataran mitos akan diungkapkan sistem penandaan tingkat dua.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif interpretatif dengan menggunakan analisis semiologi dengan pendekatan semiotik berdasarkan konsep signifikasi dua tahap Roland Barthes. Unit analisis yang digunakan adalah tanda berupa kata-kata dalam lirik lagu "Lingsir Wengi".

Gambaran umum obyek penelitian dijabarkan tentang bagaimana latar belakang dan perkembangan lagu Lingsir Wengi serta pencipta lagu tersebut. Pemaknaan lirik lagu Lingsir Wengi ini hasilnya dikaitkan dengan realitas eksternal yang terjadi di masyarakat Indonesia khususnya. Dari data yang sudah diinterpretasi dan dianalisis, disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam lirik lagu Lingsir Wengi adalah mengenai fenomena sosial yang terjadi di sekitar masyarakat. Dan pesan yang terkandung di dalam lirik lagu Lingsir Wengi tersebut adalah bahwa, pencipta lagu tersebut menceritakan fenomena praktik pesugihan yang masih ada di dalam masyarakat yang serba modern saat ini. Mulai dari terhimpitnya masalah ekonomi, sampai pada permasalahan pribadi yang menyebabkan orang tersebut menjadi lupa terhadap pedoman agama dengan meminta bantuan kepada makhluk halus atau makhluk gaib untuk mencukupi kebutuhan ekonominya yang terdesak serta kebutuhan pribadinya. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah agar para pencipta lagu lebih cerdas dalam berkarya, dan tidak seenaknya merubah struktur lagu yang sudah ada.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Skripsi dengan judul “PEMAKNAAN LIRIK LAGU LINGSIR WENGI OST KUNTILANAK 2006”. Hasil laporan Skripsi ini bukanlah kemampuan dari penulis semata, namun terwujud berkat bantuan dari Ibu Dra. Dyva Claretta, M.Si. selaku Dosen Pembimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi ini dengan baik.

Dalam penulisan laporan ini penulis juga banyak mendapatkan pengarahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ec. Hj. Suparwati M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UPN “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur.
3. Ibu Dyva Claretta M.Si. selaku dosen pembimbing yang senantiasa mencurahkan segala ide dan kritik serta sarannya kepada saya.
4. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang sudah memberikan ilmu baik secara teori maupun secara praktik.
5. Bapak, Ibuk dan Keluarga tercinta yang senantiasa memberi dukungan penuh.

6. Teman-teman dan sahabat yang sudah membantu saya sampai laporan skripsi ini selesai.
7. Brenk, abdi, jojo, dan kawan – kawan yang sejawat buntu bareng seneng bareng.
8. Teman teman dari dunia lelaki, yopie, baweh, ses, bendoel, agung, mas pman, maulana fahira, bos samuel, doel jadoel, kang andik, yang telah mencurahkan kebuntuan dan jalan keluar bagi skripsi saya.
9. My special one, Shallys Indrianti yang telah memberikan dukungan dan semangatnya, serta kritik dan sarannya.

Penulis menyadari bahwa Laporan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan guna memperbaiki kekurangan yang ada. Akhir kata semoga Laporan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya untuk rekan-rekan Program Studi Ilmu Komunikasi.

Surabaya, 4 Juni 2012

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAKSI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Kegunaan penelitian.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Lirik Lagu Sebagai Pesan Dalam Komunikasi Massa.....	15
2.1.2 Lirik Lagu Dalam Kajian Semiotik.....	17
2.1.3 Mistisme.....	19
2.1.4 Teori Semiorika dan Mitologi Barthes.....	29

2.1.5	Mistik yang Terdapat dalam Film Kuntilanak.....	37
2.1.5.1	Mitos Kuntilanak.....	37
2.1.5.2	Budaya Mistik.....	39
2.1.6	Lagu Durma Pemanggil Kuntilanak.....	41
2.1.6.1	Mitos dan Kultur Masyarakat Indonesia.....	42
2.1.7	Pranata Sosial dan Konstruksi Sosial.....	45
2.1.8	Interpretasi Tanda dalam Syair Lagu.....	47
2.1.9	Pengaruh Musik Terhadap Pendengar.....	51
2.1.10	Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....		55
3.1	Metode Penelitian.....	55
3.2	Kerangka Konseptual.....	56
3.2.1	Corpus.....	56
3.2.2	Unit Analisis.....	57
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.5	Metode Analisis dan Intepretasi.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	60
4.1    Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	60
4.2    Penyajian dan Pemaknaan Data.....	64
4.2.1 Penyajian Data.....	64
4.2.2 Lirik Lagu Lingsir Wengi Menurut Semiologi Barthes.....	64
4.2.3 Pemaknaan Lirik Lagu Lingsir Wengi.....	68
4.2.4 Tiga Macam Hubungan Tanda.....	74
4.2.5 Kode-Kode Pembacaan atau Leksia.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	88



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Musik memiliki tata bahasa, ilmu kalimat, dan retorik. Namun musik berbeda dengan bahasa. Elemen “kata” pada bahasa adalah materi yang konkret yang memiliki makna yang tetap, sedangkan “nada” pada music bersifat absurd dan hanya bermakna ketika dia berada diantara nada-nada yang lainnya. Fungsi yang di milikinya sangat besar dalam kehidupan manusia, seperti sebagai bagian dari kegiatan ritual keagamaan, sebagai media hiburan, pendidikan dan kesehatan.

Musik dibangun oleh elemen-elemen bunyi, melodi, ritme, harmoni, dan ekspresi. Bunyi itu sendiri terdiri dari pitch yang berhubungan dengan ketinggian nada, durasi yang berhubungan dengan kekuatan dengan jangka waktu nada-nada, intensitas yang berhubungan dengan kekuatan bunyi atau nada. Intensitas ini sering pula disebut sebagai bagian dari ekspresi musik yakni sebagai unsur dinamik.

Satu lagi unsur bunyi yakni timbre atau warna nada/suara yang berkaitan dengan kualitas bunyi yang dihasilkan yang berhubungan dengan jenis materi dan teknik dihasilkannya suara. Musik merupakan hasil budaya manusia yang menarik diantara banyak budaya yang lain, dikatakan menarik karena musik memegang peranan yang sangat banyak di berbagai bidang. Seperti jika dilihat dari sisi

psikologisnya, musik kerap menjadi sarana pemenuhan kebutuhan manusia dalam hasrat akan seni dan berkreasi. Dari sisi sosial musik dapat disebut sebagai cermin tatanan sosial yang ada dalam masyarakat saat musik tersebut diciptakan.

Berbagai macam jenis musik terdapat di negeri kita, seperti musik jazz, bossanova, keroncong, dangdut, pop, rock, sampai musik tradisional seperti gendhing jawa, atau karawitan. Banyaknya jenis musik tersebut selalu menggunakan instrument yang berbeda beda

Salah satu contoh musik tradisional yang sampai sekarang masih bertahan adalah Gendhing jawa yang dalam penyajian musikalnya selalu dipenuhi dengan instrumen-instrumen yang bervariasi, seperti gong, gendhang, suling, dan macam-macam alat tradisional lainnya. Tidak lupa dengan sinden atau penyanyi yang melantunkan lagu tersebut.

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dapat dikatakan komunikatif apabila para peserta komunikasi dapat memahami makna dari pesan yang dikomunikasikan, hal ini mengacu pada pemikiran bahwa suatu pesan dalam bentuk sistem tanda merupakan hasil penurunan makna dari si pembuat pesan. Sebuah lagu, biasanya terdiri dari paduan instrument dan suara vocal penyanyinya. Dari dua paduan inilah terbentuk keutuhan suatu lagu. Dalam suatu lagu, selain kekuatan musik, unsur lirik yang di nyanyikan mempunyai peranan yang sangat penting pula.

Lewat lirik lagu, seorang pencipta melalui penyanyi yang membawakan lirik lagu tersebut berusaha menyampaikan sebuah pesan kepada pendengarnya.

Lewat media lirik lagu, seorang pencipta melalui penyanyi yang membawakan lirik lagu tersebut berusaha menyampaikan sebuah pesan kepada pendengarnya.

Dan dengan melalui lirik lagu tersebut, seseorang (pencipta/penyanyi) berusaha berinteraksi sosial dengan masyarakat yang mendengarkan lirik lagu tersebut. Lewat media lirik lagu, pencipta berusaha menciptakan kesamaan frame of reference dengan pendengarnya sehingga diharapkan pendengar memiliki perasaan yang sama dalam interpretasi mereka terhadap suatu lagu. (Liliweri, 1994 : 16-17).

Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Konsep ini dapat berupa ungkapan-ungkapan dari senang, sedih, atau marah, juga dapat berupa pendapat seperti pujian atau bahkan kritik suatu hal.

Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta melalui lagunya ini tentu tidak akan berasal dari luar diri si pencipta lagu tersebut, dalam artian bahwa pesan tersebut bersumber dari pola pikirnya serta dari frame of reference dan field of experience nya. Sedangkan pola pikir maupun frame of reference dan field of experience seseorang itu terbentuk dari hasil interaksinya dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Dari membaca atau menyanyikan suatu lirik lagu yang dibuat oleh seorang pencipta lagu. Seseorang dapat melihat tanggapan si pencipta lagu terhadap

beberapa hal di sekelilingnya. Bila ditelusuri lebih dalam karyanya, dapat dilihat pandangan hidup dan pola pikir si pencipta lagu.

Proses penciptaan lirik lagu dapat terjadi berdasarkan pengalaman si pencipta dengan dunia di sekitarnya. Dapat pula dari hasil perenungan si pencipta terhadap suatu gejala yang dilihat atau yang dirasakannya. Hasil perenungan itu kemudian dikomunikasikan/disampaikan kepada orang lain dengan cara menuangkannya kedalam bentuk sistem atau tanda komunikasi yang merupakan teks yang berupa lirik lagu, yang merupakan sebuah pesan komunikasi.

Dengan mengamati hasil karya lirik lagu juga dapat diketahui bagaimana pencipta lagu memandang dan mengungkapkan gejala yang ada di masyarakat. Pengungkapan tersebut dengan gaya, cara, dan sudut pandang si pencipta yang bersangkutan.

Seperti dalam lagu Lingsir Wengi yang termasuk salah satu musik tradisional yakni *gendhing jawa* dimana dalam menyanyikannya menggunakan instrument-instrumen tertentu. Nama Lingsir Wengi sebenarnya adalah nama lain dari *Kidung Rumecko ing Wengi* (jaman Walisanga) karya Sunan Kalijaga.

Dalam sejarahnya di jelaskan bahwa lagu ini adalah lagu untuk pengganti dzikir setelah sholat malam, dimana dalam pesan yang disampaikan melalui lagu ini, Kanjeng Sunan Kalijaga menyebarkan agama islam dengan cara melalui lagu yang ia ciptakan, karena pada masa itu agama islam masih sulit diterima oleh masyarakat jawa yang masih menganut aliran animisme dan dinamisme.

([www.yahoo.com/sejarahlingsirwengi](http://www.yahoo.com/sejarahlingsirwengi)) diakses pada tanggal 10 april 2012 pukul 18.0).

Namun seiring perkembangan jaman, lagu ini pun di aransemen ulang ke berbagai jenis lirik dan instrumen yang berbeda. Setelah terjadi perubahan jaman, Kidung Rumekso Ing Wengi pun mengalami perubahan baik dari segi musikalitas dan lirik. Melalui karya Bossanova Jawa (2001) , sebuah grup musik Bossas asal Semarang Jawa Tengah mencoba merubah lirik dan musiknya menjadi bernuansa romantis dan kekinian, berubah judul menjadi Lingsir Wengi, yakni menceritakan tentang seseorang yang sedang kasmaran atau seseorang yang sedang kangen/rindu terhadap pasangannya namun tidak bisa bertemu, sayangnya lagu ini masih belum dianggap populer kala itu.

Akhirnya setelah lama menghilang, Lingsir Wengi kembali di populerkan melalui film Kuntilanak (2006) dengan bintang utama Julie Estele yang akhirnya mengalami perubahan segi musikalitas, dan lirik menjadi lebih bernuansa mistis, hal ini pula lah yang menyebabkan masyarakat berfikiran negatif atas lagu ini.

Karena di dalam film tersebut yang Julie Estele sebagai pemeran utama ,menyanyikan lagu ini ketika ia sedang dalam keadaan marah. Dalam scene terakhir di perlihatkan wujud asli dari kuntilanak yang berbentuk wanita dengan rambut putih terurai panjang dan badan yang menyerupai kuda.

Dari beberapa sumber yang muncul di sebuah forum online, dijelaskan bahwa siapapun yang mendengar atau melantukan Lingsir Wengi (versi Kuntilanak) dipercaya bisa mendatangkan sang hantu (alam ghaib) tersebut ke

dalam dunia kita (alam nyata). Beberapa kesaksian di sebuah forum online menjelaskan bahwa, mereka yang se usai menonton film Kuntilanak, baik yang menonton filmnya maupun yang mendengar lagunya seakan mengalami kejadian ganjil. Hal ini disebabkan oleh aura yang terkandung di dalam lagu tersebut seakan membawa mereka menuju hal yang gaib. Meskipun ada kesaksian yang membeberkan bahwa beberapa diantara mereka sampai mengalami kesurupan, tetapi hal ini lebih dikarenakan kondisi jiwa dan batinnya yang bertolak belakang saat mendengarkan lagu ini. ([www.kaskus.us-lingsirwengi](http://www.kaskus.us-lingsirwengi) diakses pada tanggal 11 april 2012 pukul 15.20 wib).

Akhirnya timbul persepsi di masyarakat apabila mendengarkan lagu ini akan mendatangkan maut bagi yang mendengarkannya. Berbagai komentar negatif pun muncul supaya tidak mendengarkan lagu ini. Hingga akhirnya memunculkan histeria massal di tengah kalangan masyarakat kita yang notabene masih percaya dengan adanya hal-hal ghaib, hal ini dikarenakan bahwa mayoritas masyarakat lebih menyukai hal-hal yang berbau mistis dan segalanya yang berkaitan dengan mistis, akan menjadi trend dikalangan masyarakat. Baik itu film, lagu, serta acara-acara baik di televisi maupun radio, pasti akan menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat. Mengingat bahwa bangsa kita memang tidak terlepas dari kebudayaan mistis serta mitos. Hal inilah yang menyebabkan lagu Lingsir Wengi populer di masyarakat.

Ini merupakan bentuk permasalahan, karena banyaknya tanggapan negatif setelah mendengarkan lagu ini, meskipun ada versi lain yang bertolak belakang dengan lagu tersebut, namun sudah banyak masyarakat yang berpersepsi negatif,

hingga akhirnya lagu ini seakan menjadi momok atau menjadi paranoid di kalangan masyarakat.

Semakin banyak yang menganggap lagu itu sebagai mitos yang menakutkan, maka semakin banyak pula orang yang takut untuk mendengarkan. Dikarenakan field of reference dan field of experience yang di miliki oleh masing-masing orang berbeda-beda tergantung bagaimana orang tersebut mengintepretasikannya. Apakah dia hanya sekedar mendengarkan, atau memang ingin mendalami lirik yang terdapat di dalamnya. Namun sangat disayangkan kidung yang fungsinya sebagai pengganti doa ini kemudian dirubah liriknya menjadi lagu untuk mendatangkan makhluk gaib. Banyak orang yang memprotes tentang lagu ini karena efek histeria yang terjadi di masyarakat. Benar atau tidaknya kejadian yang menimpa mereka tergantung bagaimana mereka mempercayai lirik tersebut.

Namun jika kita masih memiliki pikiran, hati yang bersih, niscaya hal-hal negatif tersebut tidak akan menimpa kita. Berikut ini merupakan petikan bait dari tembang asli Lingsir Wengi yakni Kidung Rumeksa Ing Wengi karya Kanjeng Sunan Kalijaga.

**Kidung Rumeksa Ing Wengi (lagu asli karya Kanjeng Sunan Kalijaga) :**

Ana kidung rumeksa ing wengi...

Teguh hayu luputa ing Lara...

Luput ing bilahi kabeh...

Jim setan datan purun...

Paneluhan tan ana wani...

Miwah panggawe ala...

Gunaning wong luput...

Geni atemahan tirta...

Maling adoh tan ana ngarah ing mami...

Guna duduk pan sirna...

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia :

Kidung Penjaga Keheningan Di Tengah Malam...

Ada kidung penjaga keheningan di tengah malam...

Kukuh selamat terbebas dari segala malapetaka...

Jin dan setan jahat pun tidak berkenan...

Segala jenis sihir pun tidak ada yang berani...

Apalagi perbuatan jahat ilmu orang yang tidak bersalah...

Api dan juga air...

Pencuri pun tidak ada yang menuju padaku...

Guna-guna sakti pun sirna...



(<http://filsafat.kompasiana.com/2009/10/18/kidung-penjaga-di-keheningan-malam/> diakses pada tanggal 12 april 2012 pukul 20.00 wib).

Sedangkan yang berikut ini adalah tembang dari Lingsir Wengi yang dipopulerkan oleh Bossanova Jawa :

Lingsir Wengi...

Sepi durung bisa nendra...

Kagoda mring wewayah kang ngreridu ati...

Kawitane mung sembrono njur kulina...

Ra ngiro yen bakal nuwuhke tresna...

Nanging duh tibane...

Aku dhewe kang nemahi...

Nandang bronto...

Kadung loro sambat sambat sopo..

Rina wengi sing tak puji ojo lali...

Janjine muga bisa tak ugemi...

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia :

Menjelang malam...

Sunyi belum bisa terlelap...

Tergoda akan saat-saat yang merindukan hati...

Awalnya hanya bergurau tetapi jadi kenyataan...

Tak kusangka bila akhirnya menjadi cinta...

Namun sialnya saya sendiri yang sungguh-sungguh cinta...

Merasa resah terlanjur jatuh...

mau mengeluh ke siapa...

Siang malam yang kupuja janganlah lupa...

Janjinya semoga bisa kupercaya...

(<http://kamusjowo.com/kamus/> diakses pada tanggal 13 april 2012 pukul 05.10 wib).

Perbedaan lirik setelah muncul ke dalam film Kuntilanak (ost Kuntilanak 2006)

Lingsir wengi sliramu tumeking sirno...

Ojo tangi nggonmu guling...

Awas jo ngetoro...

Aku lagi bang wingo wingo...

Jin setan kang tak utusi...

Dadyo sebarang...

Wojo lelayu sebet...

Terjemahan kedalam Bahasa Indonesia :

Menjelang malam bayangan mu mulai sirna...

Jangan bangun dari tempat mu tidur/beranjak...

Awas jangan sampai terlihat...

Aku sedang dalam keadaan gusar...

Jin dan setan telah ku utus...

Jadilah apapun namun jangan membawa maut...

(<http://nabylae.blogspot.com/2009/04/tembang-durmo-lingsir-wengi.html>) diakses pada tanggal 13 april pukul 11.10 wib).

Apabila kita cermati tiap bait lirik diatas, jelas sekali terlihat perbedaan antara bait lagu yang lama dengan bait lagu yang baru, dimana dalam bait lagu yang baru (lingsir wengi ost kuntilanak) terdapat perbedaan lirik yang menggambarkan suasana seram dan menakutkan.

Sedangkan dalam bait yang lama hanya berisi tentang pujian atau doa untuk menjaga keselamatan dunia dan akhirat. Begitupun dengan bait yang kedua isinya sama tentang pujian namun untuk seseorang, menggambarkan perasaan

seseorang yang sedang kangen atau rindu karena tidak bisa bertemu dengan kekasihnya.

Sayangnya masyarakat sekarang telah termakan oleh lagu Lingsir Wengi versi Kuntilanak yang sampai detik ini masih ditakuti untuk diperdengarkan, padahal apabila mendengarkan versi aslinya (Kidung ing Rumecko ing Wengi) dan (Lingsir Wengi versi Bossanova Jawa) tidak ada sama sekali hubungannya dengan mendatangkan maut, karena memang lagu ini digunakan sebagai tolak balak atau pelindung bagi kita, selain itu juga dipakai untuk menggambarkan perasaan seseorang yang sedang rindu akan kekasih hatinya.

Dengan adanya hal tersebut diatas maka peneliti ingin meneliti makna perbedaan antara lirik Lingsir Wengi (versi Bossanova Jawa) dengan lirik Lingsir Wengi (versi ost Kuntilanak).

Kenapa peneliti menggunakan perbandingan antara lagu yang kedua dengan lagu yang ketiga, karena masyarakat umumnya lebih mudah mencerna kata-kata dalam lagu yang sifatnya easy listening atau enak untuk didengarkan. Meskipun dalam lagu yang pertama juga bisa digunakan, tetapi dari segi kualitas suara masih belum bisa ditangkap, hal ini dikarenakan kualitas suaranya yang sudah lama, jadi ketika seseorang menangkap tiap lirik yang di dengarkan masih kurang jelas.

Maka dari itu peneliti menggunakan perbandingan makna lirik lagu antara Lingsir Wengi (versi Bossanova Jawa, 2001) dengan Lingsir Wengi (versi ost Kuntilanak, 2006).

Sebuah lirik bukanlah rangkaian kata-kata indah semata, tetapi lebih dari itu lirik lagu merupakan representasi dari realitas yang dilihat atau dirasakan oleh si pencipta. Realitas inilah yang mengilhami seseorang dalam membuat lirik lagu.

Peneliti menggunakan metode semiotik Roland Barthes untuk memaknai lirik lagu Lingsir Wengi tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pemaknaan lirik lagu dalam lagu “Lingsir Wengi?””.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah serta perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar makna yang terkandung dalam lirik lagu Lingsir Wengi tersebut melalui analisis semiologi Roland Barthes.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Menambah literatur penelitian kualitatif dan dapat member sumbangan landasan pemikiran pada ilmu komunikasi berupa lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotik.

### 2. Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak pendengar lirik lagu tersebut. Dengan mengetahui makna dan tujuan lirik lagu tersebut setelah dibongkar dengan analisis Semiologi Roland Barthes, diharapkan pendengar lagu tersebut mampu menemukan pesan yang disampaikan oleh si pencipta lagu tersebut, serta menikmati karya tersebut berdasarkan frame of reference dan field of experience.